

**STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE)
DAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DENGAN
MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI
1 SEMAKA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh:
APRILIANI ISTIKAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) DAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 1 SEMAKA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Apriliani Istikawati

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa serta mengaji tentang keterampilan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Group to Group Exchange* dan *Value Clarification Technique* dengan memperhatikan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas keterampilan sosial dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Value Clarification Technique* dengan memperhatikan konsep diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Treatment by Level 2x2*. Populasi penelitian ini 238 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 69 yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-Test dua sampel independent dan analisis variansi dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran IPS Terpadu, 2) keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu, 3) keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique Exchange* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu, 4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: keterampilan sosial, *group tp group exchange*, *value clarification technique*, konsep diri siswa.

**STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE)
DAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DENGAN
MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI
1 SEMAKA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh:
APRILIANI ISTIKAWATI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) DAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 1 SEMAKA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Nama Mahasiswa : Apriliani Istikawati
No. Pokok Mahasiswa : 1413031004
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

[Handwritten signatures of Dr. Erlina Rupaiah and Dr. Nurdin]

Dr. Erlina Rupaiah, M.Si.
NIP 195808828 198601 2 001

Dr. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

[Handwritten signature of Dr. Zulkarnain]

[Handwritten signature of Dr. Tedi Rusman]

Dr. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Erlina RupaIdah, M. Si.

Sekretaris : Drs. Nurdin, M. Si.

Penguji Utama : Drs. Yon Rizal, M.Si.

[Handwritten signatures of Dr. Erlina RupaIdah, Drs. Nurdin, and Drs. Yon Rizal]



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Agustus 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Apriliani Istikawati

NPM : 1413031004

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka Tahun Pelajaran 2017/2018

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 09 Agustus 2018

Penulis,



Apriliani Istikawati
NPM 1413031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Apriliani Istikawati lahir di Kabupaten Tanggamus, Desa Srikaton, pada tanggal 29 April 1996. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Ismianto dengan Ibu Paranti.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002/2003 sampai 2007/2008 di SD Negeri 1 Srikaton. Pada tahun 2008/2009 penulis melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Semaka. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama penulis lulus pada tahun 2010/2011 penulis melanjutkan pendidikan formal ke SMA Negeri 1 Kotaagung , dan lulus pada tahun 2013/2014. Dan pada tahun 2014 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengambil Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Lampung.

Tahun 2017, penulis melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Giham dan di SMA Negeri 1 Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan dengan segala Ketulusan serta kerendahan hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ismianto dan Ibu Paranti Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku dan kelancaran studiku

Adikku Yoga Ismandanu yang selalu memotivasi dan mendo'akan untuk membahagiakan keluarga

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Tidak ada langit yang terlalu tinggi dan tembok yang terlalu kokoh untuk mimpi yang baik. MENANGKAN!”

“Berlelah-lelah lah, karena lelah itu penggugur dosa dan peningkat derajat”

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Semaka Tahun Pelajaran 2017/2018" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Erlina Rupidah, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga pembimbing 1 dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih yang

sebesar-besarnya atas bimbingannya, bantuan, arahan dan kebaikan ibu selama ini, serta segala ilmu yang diberikan.

5. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku dosen Pembimbing II, terimakasih banyak atas kesediaannya waktu luang yang bapak berikan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas arahan, nasihat dan semangat yang bapak berikan, terimakasih juga atas segala ilmu yang sudah diberikan selama perkuliahan.
6. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Dosen Pembahas dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas semua bantuan dan bimbingan yang bapak berikan selama ini perkuliahan.
7. Bapak dan ibu dosen program Studi Pendidikan Ekonomi Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terimakasih atas segala jasa, ilmu dan pengetahuan yang telah bapak ibu berikan selama masa perkuliahan.
8. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Ibu Sarinem selaku guru Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII serta dewan guru dan staff administrasi SMP Negeri 1 Semaka yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah.
9. Bapak dan mamak ku tercinta, orang tua terhebat yang merupakan sumber motivasi dan semangatku, terimakasih atas dukungan dan do'a yang diberikan selama ini.
10. Adik ku tersayang, Yoga Ismandanu terimakasih atas keceriaan yang selalu di buat, sukses buat kita ke depan buat bangga bapak mamak.
11. Mbah Siis, mak tuo dan semua keluarga besarku atas do'a dan kasih sayang serta selalu memberikan dukungan.

12. Sahabat ku kol Rid, Meri, Lia, Pipit yang selalu membantu dan memberikan motivasi selama ini.
13. Keluarga Kosan mbk Ana, Zulfa, Dewi, Mbak Pin, Makrifat, Winda, Erika, Melan, Gista yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
14. Keluarga BEM FKIP Kabinet Kebanggaan Bersama Kak Dani, Jamal Ludinskyah, Hanani, Tri, Tofa, Rantika, Hanafi, Ambar, Fajar. Sulis, Devisa, Unul, Rena, Ratu, Kak Arsyad, Zul terimakasih sudah menjadi keluarga Kebanggaan Bersama.
15. Keluarga BEM FKIP Kabinet Bergerak Inspiratif kak Herwin, kak trio, mbok, mbak syifu, mbk ana, kak Yuli, Bella, Rafli, mbak Anis, mbak Desy, mbak Ewid, mbak Catur, kak Putra, kak Adam, mbk Wulan, Kak Arsyad, Unul, Hanafi terimakasih juga mengajarkan ku agar bisa menginspirasi buat orang-orang.
16. Keluarga KKN-KT 2017 di Desa Giham Kecamatan Sekincau, arif, ihsan, werda, citra, anisa, anca, santi, dina ami terimakasih atas pengalaman yang telah kita lewati bersama-sama.
17. Dan bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 09 Agustus 2018

Penulis,

Apriliani Istikawati

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Ruang Lingkup Penelitian	18
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	19
1. Belajar dan Hasil Belajar	19
2. Ranah Afektif.....	29
3. Keterampilan Sosial	31
4. IPS Terpadu	35
5. Model Pembelajaran	38
6. Model Pembelajaran <i>Group to Group Exchange</i> (GGE).....	41
7. Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT).....	44
8. Konsep Diri.....	49

B. Penelitian yang Relevan	56
C. Kerangka Pikir	59
D. Hipotesis	68

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	69
1. Desain Eksperimen	70
2. Prosedur Penelitian	71
B. Populasi dan Sampel Penelitian	72
1. Populasi	72
2. Sampel	72
C. Variabel Penelitian	72
1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	73
2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	73
3. Variabel Moderator	73
D. Definisi Variabel	73
1. Definisi Konseptual Variabel	73
2. Definisi Operasional Variabel	75
E. Teknik Pengumpulan Data	76
1. Wawancara	76
2. Observasi	76
3. Dokumentasi	77
4. Kuesioner/ Angket	77
F. Uji Persyaratan Instrumen	77
1. Uji Validitas	77
2. Uji Reliabilitas	78
G. Uji Persyaratan Analisis Data	79
1. Uji Normalitas	79
2. Uji Homogenitas	81
H. Teknik Analisis Data	82
1. T-Test Dua Sampel Independen	82
2. Analisis Varian Dua Jalan	83
I. Pengujian Hipotesisi	85

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	88
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Semaka Kabupaten Tanggamus	88
2. Kondisi dan Situasi SMP Negeri 1 Semaka	89
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Semaka	90
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Semaka	91
5. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Semaka	93
B. Deskripsi Data	95
1. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen	96

2. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol.....	99
3. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen	102
4. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol	105
5. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Eksperimen.....	107
6. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Eksperimen	110
7. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Kontrol	112
8. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Kontrol.....	115
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	117
1. Uji Normalitas.....	117
2. Uji Homogenitas	118
D. Pengujian Hipotesis	119
1. Pengujian Hipotesis 1	120
2. Pengujian Hipotesis 2	122
3. Pengujian Hipotesis 3	124
4. Pengujian Hipotesis 4	126
E. Pembahasan	128
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	142
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 1 Semaka	5
2. Hasil Penelitian yang Relevan	57
3. Definisi Operasional Variabel.....	75
4. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	84
5. Sarana dan Prasarana	91
6. Sarana Penunjang.....	92
7. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Semaka.....	94
8. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen.....	96
9. Distribusi Frekuensi Pengelompokkan Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen	97
10. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen.....	100
11. Distribusi Frekuensi Pengelompokkan Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	101
12. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen	103
13. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Kelas Kontrol	105
14. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Eksperimen	108
15. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Eksperimen.....	110
16. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Kontrol	113
17. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Kontrol	115
18. Uji Normalitas Sampel Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen dan Kontrol	118
19. Hasil Uji Homogenitas Varians pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	119
20. Hasil Pengujian Hipotesis 1	121
21. Hasil Pengujian Hipotesis 2	123
22. Hasil Pengujian Hipotesis 3	125
23. Hasil Pengujian Hipotesis 4	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	67
2. Desain Penelitian Eksperimen <i>Treatment by Level</i>	70

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen.....	98
2. Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	101
3. Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen.....	104
4. Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol	106
5. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Ekperimen	109
6. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Ekperimen	111
7. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Kontrol	113
8. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Kontrol	116

DAFTAR RUMUS

1. Uji Validitas Instrumen <i>Product Moment</i>	78
2. Uji Realibilitas Instrumen <i>Alpha Cronbact</i>	79
3. Uji Normalitas <i>Kolmogrof Smirnov</i>	80
4. Uji Homogenitas <i>levene</i>	81
5. T-tes dua sampel independent <i>Separated Varian</i>	82
6. T-tes dua sampel independent <i>Polled Varian</i>	84

LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2. Daftar nama siswa kelas eksperimen
3. Daftar nama siswa kelas kontrol
4. Kisi-kisi angket
5. Angket konsep diri
6. Lembar observasi keterampilan sosial
7. Rekapitulasi konsep diri siswa kelas eksperimen
8. Daftar nama siswa dengan konsep diri positif dan negatif kelas eksperimen
9. Rekapitulasi konsep diri siswa kelas kontrol
10. Daftar nama siswa dengan konsep diri positif dan negatif kelas kontrol
11. Hasil keterampilan sosial siswa kelas eksperimen
12. Hasil keterampilan sosial siswa pada siswa bekonsep diri positif dan negatif pada kelas eksperimen
13. Hasil keterampilan sosial siswa kelas kontrol
14. Hasil keterampilan sosial pada siswa berkonsep diri positif dan negatif pada kelas kontrol
15. Uji coba validitas
16. Uji reliabilitas
17. Uji normalitas kelas eksperimen
18. Uji normalitas kelas kontrol
19. Uji homogenitas
20. Uji hipotesis 1
21. Uji hipotesis 2
22. Uji hipotesis 3
23. Uji hipotesis 4
24. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
25. Surat Izin Penelitian
26. Surat Keterangan Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa biasanya diukur dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan pada negara tersebut akan semakin terkenal pula di mata dunia, juga semakin jauh dari ketertinggalan dengan negara-negara lain. Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat ditingkatkan untuk memajukan pembangunan di negara tersebut yaitu dalam bidang pendidikan.

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, bab II pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berpikiran maju, tangguh, cerdas, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, berdisiplin, beretos kerja, profesional, produktif, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan suatu bangsa dan negara yang perlu diperhatikan, karena pendidikan adalah suatu tuntutan hidup manusia dalam proses pendewasaan intelektual, moral, sosial sesuai kemampuan martabat masing-masing. Pendidikan mempunyai peranan

yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena dengan pendidikan terciptanya generasi yang cerdas, berwawasan, terampil, kualitas dan mempunyai karakter yang baik. Pendidikan merupakan kunci majunya suatu bangsa, bangsa yang maju dan cerdas membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga pendidikan dapat mencetak generasi-generasi yang dapat memberi perubahan bangsa kearah yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak memiliki kualitas untuk maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita menuju sejahtera.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek harus proposional, sehingga siswa tidak hanya dituntut pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi memiliki keterampilan.

Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang saat ini perlu diperhatikan oleh sekolah selain ranah kognitif dan psikomotorik . Ranah afektif merupakan ranah yang berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap terhadap sesuatu, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah afektif terdapat lima jenjang yaitu penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan dalam ranah afektif adalah IPS Terpadu. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi atau antropologi. Adapun tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial yaitu untuk mengembangkan potensi siswa

agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. (Trianto 2007:128).

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk yang dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, jadi ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek sosial yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan umum ini tertuang pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Sedangkan tujuan utama mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTS.

Di SMP N 1 Semaka, masih banyak siswa yang keterampilan sosialnya masih cenderung redah (pasif), hal ini dikarenakan banyak siswa tidak mengembangkan potensinya untuk hal-hal yang bermanfaat, misalnya ekstrakurikuler, seperti pramuka, itu pasti akan membentuk kepribadian dengan baik, kemudian KIR akan menciptakan kompetensi siswa. Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka keterampilan akan bisa bertambah, karena siswa lebih sering berkomunikasi dengan siswa yang lainnya, sehingga adanya berkerjasama. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, siswa cenderung pasif, hanya guru saja yang menyampaikan, apabila di suruh untuk mengungkapkan pendapatnya siswa tidak akan berani mengungkapkannya.

Keterampilan sosial merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antarindividu, cara dalam melakukan interaksi, baik dalam hal berkomunikasi maupun tingkah laku dengan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang bagi individu yang terus berkembang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat serta belajar dari kenyataan dan situasi seperti kehidupan sebenarnya. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial menjadi sebuah keharusan bagi seseorang.

Sedangkan menurut Maryani (2011:18) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas empat bagian, yaitu:

1. keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material
2. keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya.
3. keterampilan membangun tim/kelompok : mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling tolong menolong, saling memperhatikan
4. keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Semaka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

Tabel 1. Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 1 Semaka

No	Indikator Keterampilan Sosial	Keadaan di SMP Negeri 1 Semaka	Harapan	Persentase
1.	Kemampuan Bekerjasama	Kemampuan bekerjasama masih tergolong rendah, ketika ada tugas kelompok masih banyak siswa yang mengerjakan secara individu	Harapannya agar siswa-siswi di SMP Negeri 1 Semaka dapat bekerjasama baik dengan teman-temannya dalam melakukan diskusi kelompok	25
2.	Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan berkomunikasi masih tergolong rendah, karena masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami oleh siswa	Harapannya agar kemampuan berkomunikasi antarsiswa dan guru meningkat dalam hal pelajaran	40
3.	Berbicara secara bergiliran	Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada	Harapannya pada saat pembelajaran berlangsung	35

Lanjutan tabel 1.

		beberapa anak yang mengobrol di dalam kelas, dan ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru, sistem menjawabnya masih tidak bergiliran, semua ikut menjawab.	siswa dapat menghargai ketika temannya sedang berbicara	
4.	Kemampuan memecahkan masalah	Berdasarkan observasi terlihat bahwa kemampuan memecahkan masalah disini masih tergolong rendah, hal ini terlihat jika ada suatu kasus masalah dalam materi pembelajaran, masih ada siswa yang belum bisa memecahkan masalahnya secara sendiri	Adanya diskusi kelompok siswa-siswi dapat memecahkan masalahnya dalam menjawab pertanyaan kelompok lain	30
5.	Mengemukakan pendapat dan respek terhadap pendapat yang berbeda	Ketika ada kelompok yang maju di depan kelas untuk presentasi, hanya sedikit siswa yang mau	Harapannya ketika ada temannya yang berdiskusi siswa-siswi sangat bersemangat untuk mengungkapkan	35

Lanjutan tabel 1

		memberikan pendapatnya atau bertanya.	Pendapat	
--	--	---------------------------------------	----------	--

Hasil observasi 2017

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat 5 indikator keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka memiliki rata-rata pengamatan 33% artinya hal ini masih jauh dengan nilai rata-rata keterampilan sosial, data tersebut menunjukkan masih tergolong rendahnya keterampilan sosial siswa. Sebagaimana pendapat Djamarah (2006: 128) yang menyatakan bahwa "apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah".

Prakteknya keterampilan sosial siswa SMP Negeri 1 Semaka masih berkembang kurang baik, pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kurang dalam hal bekerjasama masih tergolong rendah hanya 25%, ketika ada tugas kelompok masih banyak siswa yang mengerjakan secara individu, kemampuan berkomunikasi siswa masih tergolong rendah hanya 40%, karena masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses kegiatan mengajar tentang materi yang belum dipahami, pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak yang mengobrol di dalam kelas, dan ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru, sistem menjawabnya masih tidak bergiliran, semua ikut menjawab hal ini ditunjukkan dengan presentase 35%.

Berdasarkan observasi terlihat bahwa kemampuan memecahkan masalah disini masih tergolong rendah hanya 30%, hal ini terlihat jika ada suatu kasus masalah dalam materi pembelajaran, masih ada siswa tidak bisa memecahkan masalahnya secara sendiri. Ketika ada kelompok yang maju di depan kelas untuk presentasi, hanya sedikit siswa yang mau memberikan pendapatnya atau bertanya, hal ini ditunjukkan masih rendah yaitu 35%. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki ketika siswa sudah mampu untuk memiliki keterampilan yang baik adalah ketika semua indikator didalam tabel sudah dapat tercapai dengan optimal.

Kegiatan penelitian pendahuluan yang dilakukan diantaranya mewawancarai guru bidang studi dan para siswa-siswi untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat diantaranya adalah antara siswa satu kurang berinteraksi dengan siswa yang lainnya, siswa mempunyai kelompok-kelompok di dalam kelas dan saat guru memberikan tugas kelompok siswa lebih cenderung memilih berkelompok dengan teman-teman dekatnya, selain itu siswa masih membuat keributan didalam kelas dan tidak menghiraukan saat guru memberikan materi pelajaran, banyak siswa juga yang sedikit kurang sopan dengan guru dan banyak mencari perhatian sehingga tingkahnya sedikit aneh.

Model pembelajaran yang sering diterapkan di SMP Negeri 1 Semaka adalah model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru cenderung

mendominasi dalam pembelajaran dan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi searah. Model ini sering dipakai karena selain sederhana juga mudah untuk diterapkan, namun jika strategi ini diterapkan secara terus menerus akan berdampak kurang baik bagi siswa, seperti siswa kurang aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, interaksi antarsiswa kurang optimal karena proses pembelajarannya masih satu arah, kurang berani untuk bertanya, mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Selain itu penerapan metode ceramah tersebut dapat menimbulkan kejenuhan kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa sering mengobrol dengan teman sebangkunya atau asik dengan kegiatan sendiri. Saat ada diskusi kecil hanya beberapa siswa saja yang benar-benar mengikuti proses diskusi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah terutama guru untuk mengoptimalkan keterampilan sosial adalah penerapan model pembelajaran yang bersifat *cooperatif learning*. Pembelajaran yang bersifat *cooperatif learning* akan membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik dan menarik. Bagi guru penerapan model pembelajaran yang seperti ini dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif, pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanyalah sebagai fasilitator. Pembelajaran aktif merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang mengajak siswa berperan serta dalam pembelajaran. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 12), pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut agar berperan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa diharapkan

lebih mendominasi agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (afektif).

Model pembelajaran aktif maupun pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh para guru untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sangat banyak. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan masing-masing. Penerapan model pembelajaran secara variatif akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran yang dipakai oleh guru harus disesuaikan dengan keefektifan dari model pembelajaran tersebut untuk diterapkan selama proses pembelajaran yang tepat sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam hal keterampilan sosial. Menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 1 Semaka, maka pada penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran.

Group to Group Exchange (GGE) dan *Clarification Value Technique (VCT)* pada dua kelas yang berbeda. Model pembelajaran *Group to Group Exchange (GGE)* atau pertukaran kelompok dengan kelompok, merupakan model pembelajaran dimana setiap kelompok “mengajarkan” kepada siswa lain apa yang ia pelajari (Silberman, 2013: 178). Metode ini mengajak siswa untuk berdiskusi di kelompoknya sendiri, menambah wawasan dan mengasah komunikasi kemudian dilanjutkan presentasi kelompok dengan kelompok lain dan saling bertukar pendapat atas materi yang mereka

dapatkan. Melalui cara berdiskusi dan pengelompokan yang beragam tersebut akan melatih siswa untuk belajar secara mandiri tentang materi IPS yang dipelajari dan melatih siswa untuk bersosialisasi dengan teman serta saling membantu dan menghargai satu sama lain. Selain model pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE), model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Menurut Adisusilo (2012: 141), mengatakan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi. Berdasarkan kutipan di tersebut, *Value Clarification Technique* (VCT) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan nilai yang di ambil dan bermanfaat bagi dirinya.

Value Clarification Technique (VCT) berfungsi untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun negatif untuk kemudian dibina ke arah peningkatan atau pembetulannya dan menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan dapat diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Selain model pembelajaran, hal lain yang ikut mempengaruhi keterampilan sosial adalah konsep diri siswa. Setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan dirinya serta keyakinan akan dirinya itulah yang disebut konsep diri. Menurut Djaali (2007: 129), konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Kelebihan dan kekurangan hal itu berpengaruh dengan sistem pembelajarannya, sehingga bisa mengasah *soft skill* keterampilan sosial, baik cara berkomunikasi, menyampaikan pendapat, maupun menghargai pendapat orang lain.

Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta

mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Begitu pula halnya pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Semaka. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Semaka terkait konsep diri siswa, ternyata konsep diri yang dimiliki siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka ada yang positif, tetapi tidak sedikit pula siswa yang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya. Pandangan siswa akan dirinya ini jugalah yang akan mempengaruhi proses interaksi dan sosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal ini dalam proses pembelajaran IPS Terpadu untuk meningkatkan keterampilan sosial perlu memperhatikan konsep diri siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe Group to Group Exchange (GGE) dan Value Clarification Technique (VCT) dengan memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang yang kurang berminat dalam pembelajaran IPS Terpadu, karena pembelajaran IPS Terpadu dianggap membosankan.
2. Model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model pembelajaran konvensional dan diskusi tidak berpola, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dikelas sangat minim (pasif).
3. Guru pada umumnya hanya menekankan hasil belajar kognitif dibandingkan hasil belajar afektif.
4. Keterampilan sosial masih cenderung kurang baik/pasif.
5. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam hal kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga berdampak negatif pada kegiatan belajar mengajar.
6. Proses pembelajaran kurang bervariasi karena masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih kurang optimal (tidak afektif).
7. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam hal kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga berdampak negatif pada kegiatan belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian meningkatkan

keterampilan sosial dengan membandingkan antara model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan mempertimbangkan pengaruh variabel moderat yaitu konsep diri.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu?

4. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang sangat berpengaruh dalam penelitian keterampilan sosial.
- b. Untuk menambah khasanah kajian dalam melakukan penelitian dalam keterampilan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bermanfaat untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menggunakan berbagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yang disesuaikan dengan konsep diri siswa dan untuk memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu untuk mencapai profesionalitas guru.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

- d. Bagi peneliti bidang yang sejenis, sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian berikutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa bagian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa, model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) serta konsep diri siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Semaka, Kabupaten Tanggamus.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam tingkah laku seperti kecakapan, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan yang lain. Menurut Djamarah (2006: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2), 1) Perubahan terjadi secara sadar; 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua

kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Prestasi dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk nilai tetapi juga perubahan dalam tingkah laku, keterampilan dan sebagainya seperti yang disampaikan Dalyono (2009: 49), bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Intinya belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku maupun potensial yang disertai dengan adanya usaha yang disengaja. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pengertian belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain sebagai berikut.

a. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan teori mengenai tingkah laku seseorang yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup berupa pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*) seperti lapar, haus, tidur, dan sebagainya yang diungkapkan oleh Hull dalam Uno (2006:8 Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah

Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Siregar dkk, 2010: 26-27). Jadi, teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik, maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan. Konsep dasar teori behaviorisme ini adalah perilaku manusia ditekankan pada aspek-aspek yang lebih mekanistik, perilaku diukur dari hal yang dapat diamati. Proses pembelajaran terjadi jika adanya stimulus.

Karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Teori belajar ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu

perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini juga, kurikulum dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Dengan demikian bahwa teori behaviorisme ini berhubungan dengan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT)

a. **Teori Belajar Kognitivisme**

Sebagai pelopor aliran kognitif, David Ausubel mengemukakan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna adalah proses mengaitkan dalam informasi baru dengan konsep- konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Menurut David Ausubel dalam Siregar dkk..

Menurut Jean Piaget seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni : asimilasi; akomodasi; dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke informasi struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi Menurut Jean Piaget dalam Siregar dkk.

Menurut pendapat para ahli teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan

seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut pendapat ahli, dalam pendekatan kognitivisme kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Glaserfeld, Betercourt dan Mathews dalam Siregar (2010: 39) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sedangkan Siregar dkk (2010: 36) sendiri mengemukakan teori konstruktivistik sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pelajar itu sendiri.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik (Siregar dkk. 2010: 39-41).

Berdasarkan uraian teori belajar konstruktivisme di atas, dapat dilihat keterkaitan itu terlihat dimana pada proses pembelajaran siswa sendiri harus menemukan dan mentransformasikan sendiri atau informasi kompleks apabila siswa menginginkan informasi itu menjadi miliknya dan jika siswa benar-benar ingin memahami dan mampu menerapkan pengetahuan mereka, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan dan menginvestigasi sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

b. Teori Belajar Humanistik

Seorang ahli yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimen aktif. Pada tahap awal pembelajaran siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Pada tahap kedua, siswa secara lambat laun akan mulai mampu mengadakan observasi aktif

terhadap kejadian itu, dan mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar membuat konsep “teori” tentang hal yang diamatinya. Dan pada tahap terakhir, siswa mampu untuk mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru (Siregar dkk, 2010: 35).

Berdasarkan teori yang diterapkan oleh Kolb, Honey and Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka ada empat macam atau tipe siswa yaitu aktivis, reflektor, teoritis dan pragmatis (Siregar dkk, 2010: 36). Berdasarkan teori belajar humanistik oleh beberapa ahli di atas, menyatakan bahwa belajar itu terjadi karena adanya pengalaman dalam hidupnya.

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

c. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Teori Vigotsky menekankan pada hakekat sosial kultural dari pembelajaran. Berdasarkan teori Vigotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan potensinya melalui belajar dan berkembang. Pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya.

Teori Vigotsky cocok untuk pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE) karena, dalam teori ini perkembangan siswa dapat dikembangkan melalui bimbingan orang lain dalam penerapan model ini yaitu teman sebaya. Jadi, belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Belajar juga merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seseorang dalam hidupnya. Belajar memiliki teori-teori belajar yang sudah dikembangkan oleh beberapa ilmuan, teori belajar ini juga merupakan pedoman untuk memperkuat model pembelajaran yang digunakan dalam suatu pembelajaran.

Selain proses belajar hasil belajar juga merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan, karena dengan hasil belajar kita dapat mengetahui efektifitas atau tidak, cara yang dipakai selama pembelajaran. Menurut Sudjana (2005: 65), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dinyatakan kedalam ukuran dan data hasil belajar.

Menurut Romiszowski dalam Mulyono (2008: 38), hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dan suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Maksimal yaitu ada beberapa persyaratan tertentu seperti yang diungkapkan Sagala (2003: 57), agar peserta didik dapat berhasil, diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*).

Hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya. (Sadiman, 2006: 49).

Menurut bukunya Bloom dalam Latuheru (2002: 68), ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu sebagai berikut. 1) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif), dan 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor). Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Sedangkan ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Ranah psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran pasti menginginkan agar dirinya dapat berhasil, tidak hanya berhasil dalam ranah kognitif saja tetapi pada ranah afektif dan psikomotorik juga. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak berhasil dalam proses tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (*intern*) maupun berasal dari luar diri siswa (*ekstern*). Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti:
 - a. faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c. faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar, seperti:
 - a. faktor keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses belajar.
 - b. faktor sekolah, lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis.
 - c. Faktor masyarakat.

2. Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai, perasaan, emosi, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Tujuan dilaksanakan evaluasi hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dalam hal penguasaan ranah afektif dari kompetensi yang

diharapkan dikuasai oleh setiap siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Domain afektif memiliki lima tingkatan dari yang rendah sampai pada yang tinggi, yaitu penerimaan, responding, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

1. Penerimaan (*Receiving/ Attending*)
Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
2. Tanggapan (*Responding*)
Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
3. Penghargaan (*Valuing*)
Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dan serangkaian nilai tertentu yang di ekspresikan dalam tingkah laku.
4. Pengorganisasian (*Organization*)
Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
5. Karakterisasi nilai
Memiliki system nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya (Sunarti dan Rahmawati. 2014: 16).

Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Selanjutnya dalam penelitian ini ranah afektif yang ditekankan adalah konsep diri siswa. Konsep diri siswa yang baik dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang termasuk dalam penilaian ranah afektif.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Menurut Maryani (2011: 18), keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerja sama.

Sedangkan Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu untuk dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Jadi, keterampilan sosial sangat penting untuk dipelajari peserta didik karena dapat membantu peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan melalui interaksi dengan teman yang lain dengan saling berbagi pengetahuan, saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan, serta saling memberikan respon, seperti menyampaikan pendapat, menyanggah, maupun menanggapi.

Menurut Thalib (2010: 159), seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap diantaranya:

1. kemampuan berkomunikasi
2. menjalin hubungan dengan orang lain
3. menghargai diri sendiri dan orang lain
4. mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain
5. memberi atau menerima umpan balik (*feedback*)
6. memberi atau menerima kritik
7. bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku

Keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok itu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor eksternal dan internal.

Natawidjaya dalam Adistyasari (2013: 13-14) menjelaskan bahwa

“faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi, dan kepribadian”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, keterampilan sosial pada peserta didik bisa diperoleh dari faktor internal peserta didik itu sendiri, faktor dari luar dan gabungan antara faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor luar. Faktor dari dalam diri peserta didik sudah ada sejak dilahirkan yang sudah terbentuk sejak awal dan bisa dikembangkan. Faktor dari luar terbentuk karena pengaruh dan dorongan dari lingkungan. Faktor internal eksternal, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar yang saling mempengaruhi, yaitu kecerdasan dan bakat dari dirinya sendiri serta pengaruh yang didapat dari luar, sehingga keterampilan sosial penting bagi peserta didik untuk dikembangkan di sekolah.

Cadler dalam Maryani (2011: 19) menjelaskan bahwa “keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksikan dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik”.

Keterampilan sosial juga perlu dijadikan pertimbangan bagi pendidik karena pengembangan potensi tidak hanya terpaku pada keterampilan akademik siswa namun keterampilan sosial siswa juga penting untuk dikembangkan, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga dapat berinteraksi dengan baik melalui diskusi, serta dapat berbagi pengetahuan dan mengungkapkan pendapat.

Maryani (2011: 21) mengatakan bahwa keterampilan sosial dapat dicapai melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran
Dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya, diskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran dapat mempergunakan lingkungan sekitar.
- 2) Pelatihan
Guru membiasakan siswa untuk selalu memenuhi aturan main yang telah ditentukan, misalnya memberi salam, berbicara dengan sopan, mengajak mengunjungi orang kena musibah/sakit, atau kena bencana, datang ke panti asuhan dan sebagainya.
- 3) Penilaian berbasis portofolio atau kinerja
Penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil tes, tetapi juga hasil dari perilaku dan budi pekerti siswa.

Keterampilan sosial peserta dapat dikembangkan di kelas, salah satunya melalui proses pembelajaran. Guru dapat mempergunakan berbagai metode, salah satunya adalah diskusi. Pengembangan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok hendaknya memenuhi persyaratannya seperti yang dikemukakan oleh Maryani (2011: 21) sebagai berikut:

- 1) suasana yang kondusif
- 2) ciptakan rasa aman dan nyaman pada setiap orang
- 3) kepemimpinan yang mendukung dan melakukan secara bergiliran
- 4) perumusan tujuan dengan jelas apa yang mau didiskusikan
- 5) memanfaatkan waktu dengan ketat namun fleksibel
- 6) ada kesepakatan atau mufakat sebelumnya (*consensus*)
- 7) ciptakan kesadaran kelompok (*awareness*)
- 8) lakukan evaluasi yang terus menerus (*continual evaluation*).

Keterampilan sosial memiliki dimensi-dimensi pengukuran tersendiri. Menurut Maryani (2011: 20) dimensi keterampilan sosial dikelompokkan menjadi 4 bagian yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) keterampilan dasar berinteraksi adalah keterampilan berusaha untuk saling mengenal, adanya kontak mata, berbagi informasi, dan berbagi material;
- 2) keterampilan komunikasi adalah keterampilan untuk mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
- 3) keterampilan membangun tim/kelompok adalah keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan;
- 4) keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan untuk mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

4. IPS Terpadu

Kata ilmu dalam bahasa Arab yaitu "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Secara sederhana ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar memperoleh rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup

pandangannya, maksudnya setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian tertentu. Ilmu lebih mengkhususkan diri pada kejelasan konsep yang dikajinya secara khusus, lebih sempit dan mendalam. Hal ini untuk memudahkan para pencari ilmu dalam memfokuskan diri dalam bidang yang dikaji. Ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji kebenarannya menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan bidang yang dikaji. Ilmu merupakan hasil olah pikir manusia secara mendalam sehingga menghasilkan suatu konsep ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain ilmu, juga terdapat kata yang selalu berkaitan dengan ilmu yaitu pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu atau hal yang diketahui melalui tangkapan panca indera, rasio, firasat, intuisi, dan pengetahuan sikap. Oleh karena itu, tidak semua pengetahuan adalah ilmu, tetapi semua ilmu adalah pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi/antropologi, dan sebagainya. Senada dengan pendapat Zubaedi (2011: 288), yang mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial adalah metode pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, IPS Terpadu mempelajari masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs yang diungkapkan oleh Trianto (2010: 174-175) antara lain.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan adaptasi dan pengelolaan lingkungan struktur, proses, dan masalah sosial, serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Zubaedi (2011: 289) mencakup empat hal antara lain:

- 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial,
- 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, melatih keterampilan untuk

mengatasi setiap masalah, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Sagala dalam sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan (2009: 27), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan menurut (Sutirman, 2013:22) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Pengertian-pengertian tentang model pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli di atas memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang disajikan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.

Erliany Syaodih (2007:1) Model pembelajaran kooperatif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial, di antaranya karena menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial. Hal itu berarti bahwa model pembelajaran kooperatif cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Adanya kecenderungan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang beragam (variatif) terhadap keterampilan sosial siswa, terutama pada siswa dari sekolah kategori menengah. Demikian model pembelajaran kooperatif ini memiliki "kelenturan medan" sehingga dapat digunakan pada berbagai tingkat kemampuan siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Ismail yang dikutip oleh Widdiharto (2004: 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu.

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut Berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Tobing dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan (2009: 27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini.

- 1) Prosedur ilmiah Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku

peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.

- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- 3) Spesifikasi lingkungan belajar Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
- 4) Kriteria penampilan Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah langkah mengajar tertentu.
- 5) Cara-cara pelaksanaan semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Melihat beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sebelum mengajar, guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajarannya.

6. Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) atau yang dikenal dengan pertukaran kelompok dengan kelompok merupakan salah satu model pembelajaran aktif. Model pembelajaran GGE adalah memberikan tugas berbeda kepada para kelompok peserta yang kemudian setiap kelompok “mengajarkan” apa yang dipelajari kepada semua kelompok peserta. Model pembelajaran GGE ini menuntut siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan diminta untuk saling mengajarkan kepada sesama siswa.

Prayogo dan Silviana (2010: 434) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran GGE adalah suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Model pembelajaran GGE menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Model pembelajaran GGE merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

Berdasarkan pengertian dari kedua ahli tersebut, model pembelajaran GGE memiliki ciri khas membagikan tugas yang berbeda-beda tiap kelompoknya, kemudian kelompok ini dibagi secara heterogen agar terjadi keragaman pada setiap kelompok.

Permasalahan atau tugas yang berbeda-beda pada setiap kelompok akan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok untuk saling bertukar materi atau permasalahan yang diterimanya dan dituntut untuk menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang diterimanya.

Menurut Prayogo dan Silviana (2010: 435) tujuan penggunaan model pembelajaran GGE adalah memungkinkan siswa belajar lebih aktif serta melatih tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa, siswa juga akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan semua siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Kemudian dijelaskan juga bahwa melalui model pembelajaran GGE siswa mampu berinteraksi secara terbuka, berdialog, dan interaktif dibawah bimbingan guru dan tutor sebaya, sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahan ajar yang disajikan.

Model pembelajaran GGE berdasarkan uraian di atas merupakan pengintegrasian antara model pembelajaran diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran GGE ini melibatkan siswa aktif secara berkelompok yang heterogen, sementara guru sebagai fasilitator yang membimbing apabila ada kesalahan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group to Group Exchange*

(GGE) Langkah-langkah model pembelajaran GGE menurut Silberman (dalam Muttaqien, 2013: 178-179) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah sebuah topik yang mencakup ide atau gagasan, kejadian, pendapat, konsep, pendekatan untuk ditugaskan. Sebelum pembelajaran dimulai, tentukanlah topik dan jumlah topik yang dapat digunakan oleh siswa untuk saling berdiskusi dan bertukar informasi. Sebelum memulai pembelajaran, hendaknya ditentukan terlebih dahulu topik atau materi yang dapat membuat siswa saling bertukar informasi.
- 2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik/tugas. Berikan waktu yang cukup kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka mengerjakan topik yang ditugaskan.
- 3) Setelah tahap persiapan telah selesai, mintalah kelompok untuk memilih satu juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain.
- 4) Setelah presentasi singkat selesai, doronglah peserta didik untuk bertanya kepada juru bicara atau memberikan pandangan mereka sendiri. Anggota kelompok lain dari kelompok juru bicara diberikan kesempatan untuk menjawab.
- 5) Lanjutkan sisa presentasi untuk kelompok lainnya agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar dari peserta lain.
- 6) Lakukanlah evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terutama terhadap materi atau topik pembelajaran yang dipelajari.

c. Langkah-langkah tersebut, dapat diberikan variasi yaitu.

- 1) Perintahkan kelompok untuk melakukan pembahasan secara menyeluruh sebelum melakukan presentasi
- 2) Gunakan format diskusi panel untuk tiap presentasi kelompok. Sementara itu, Rosmaini dkk (2011: 2-3) menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran

GGE yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan informasi secara singkat
- 2) Siswa diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing
- 3) Guru memerintahkan pada setiap perwakilan kelompok untuk mengambil LKS tentang topik yang akan dikerjakan sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya
- 4) Siswa mempelajari dan mengerjakan soal-soal dalam LKS dengan kelompok masing-masing sesuai pembagian tugas yang telah diberikan guru. 2 kelompok membahas tentang topik I, 2 kelompok membahas topik II, 2 kelompok lainnya membahas topik III. Guru membimbing dan mengarahkan siswa tiap-tiap kelompok dalam menyelesaikan topik yang akan dipresentasikan.
- 5) Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS, anggota dari 2 kelompok yang membahas topik I, kelompok dengan topik II dan kelompok yang membahas topik III akan diundi oleh guru untuk menentukan siapa yang akan menjadi juru bicara dari masing-masing topik yang berbeda
- 6) Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok yang membahas topik I untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- 7) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan tentang topik I yang sedang disajikan. Anggota lain dari kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan
- 8) Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok yang membahas topik II untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain berkesempatan memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Anggota kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan. Kegiatan seperti ini juga akan dilakukan oleh kelompok yang membahas topik III.

7. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

Menurut A. Kosasih Djahari dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Studi Sosial/IPS (1978: 115) bila VCT digunakan sebagai metode mengajar maka VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu

dari/pada diri siswa. Hal ini juga sependapat dengan Sutarjo (2013:141) bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) adalah :

Pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu untuk menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai dan moral.

Menurut Casteel dalam Sutarjo (2013:152) terdapat enam alasan mengapa pendidik sebaiknya menggunakan VCT dalam pembelajaran nilai di kelas, yaitu;

- 1) Nilai klarifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi mereka ide-ide , keyakinan , nilai-nilai , dan perasaan.
- 2) Nilai klarifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk berempati dengan orang lain, terutama keadaan yang mungkin berbeda secara signifikan dari mereka sendiri.
- 3) Nilai klarifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang muncul.
- 4) Nilai klarifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk persetujuan dan perbedaan pendapat sebagai anggota kelompok sosial
- 5) Nilai klarifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan
- 6) Nilai klarifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk memegang dan menggunakan keyakinan yang konsisten.

Pendekatan ini diutamakan agar peserta didik sebagai individu memiliki hak dan kebebasan untuk memilih, bertindak, bersikap dan menilai mana yang baik dan mana yang kurang baik. Begitu ditekankan pentingnya belajar sebagai proses menemukan sesuatu yang baru dan bukan sebagai transfer atau pemindahan pengetahuan dari guru kepada anak didik. Jadi inti dari VCT adalah melatih peserta didik untuk berproses melakukan penilaian terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada

di dalam kehidupan masyarakat dan akhirnya menetapkan nilai-nilai yang akan menjadi acuan atau pedoman dalam hidupnya. Adapun tujuan menggunakan model pembelajaran VCT diantaranya;

- 1) Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun negatif
- 3) Menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima sebagai milik pribadinya.
- 4) Melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.

Model pembelajaran VCT menurut Sutarjo (2013: 144) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena;

Pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran;

1) Membuat/mencari media stimulus.

Berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topik atau tema target pembelajaran. Persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan dan mengembangkan potensi afektual siswa, terjangkau dengan tingkat berpikir siswa. Misalnya contoh peristiwa “Tabrak Lari”

2) Kegiatan pembelajaran.

Pertama, guru melontarkan stimulus dengan cara membaca/menampilkan cerita atau menampilkan gambar, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada siswa lain. Kedua, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi. Ketiga, melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus tadi, baik secara individual maupun berkelompok. Keempat, menentukan argumen atau pendirian melalui pertanyaan guru baik secara individual maupun berkelompok. Kelima, pembahasan atau pembuktian argumen. Keenam penyimpulan.

Dengan model pembelajaran VCT, akan mudah mengungkap sikap, nilai dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru. Tentu saja harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Sikap

demokratis, ramah, hangat dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan, sehingga siswa berani berpendapat dan beda pendapat dengan guru maupun dengan siswa lain. Sedangkan untuk evaluasi anda dapat melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Pada evaluasi proses dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan jalannya diskusi, sikap dan aktivitas siswa maupun proses pembelajaran secara menyeluruh dan evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes. Jangan lupa memberikan pujian kepada siswa yang mampu berpendapat sekalipun kepada siswa yang berpendapat belum lengkap secara variatif.

Model pembelajaran VCT juga memiliki kelemahan, dalam model pembelajaran ini kriteria benar-salah dapat relatif, karena mementingkan nilai perseorangan. Oleh sebab itu pendidik harus bijak dalam pemilihan dan penentuan nilai agar tidak menyimpang dari budayanya. Adanya klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipikirkan bila mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri nilai mana yang mau dikejar, diperjuangkan dan diamankan dalam hidupnya. Harapannya peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri, tanpa campur tangan pihak lain.

Proses penyadaran dengan klarifikasi nilai dipandang efektif dengan tujuan memperkokoh nilai dan moral pada peserta didik. Demikian VCT mengutamakan keterlibatan intelektual emosional dan kompetensi sosial dari peserta didik. Tujuan akhir bagaimana moral itu menjadi nilai yang mempribadi pada peserta didik. VCT meliputi proses memperkuat pengalaman belajar nilai melalui kesempatan untuk berpikir nilai, merasakan kegunaan dan manfaat nilai dan pengalaman mengomunikasikan nilai yang dimilikinya serta melaksanakannya dalam kehidupan bersama.

8. Konsep Diri

Manusia mengembangkan pengetahuannya mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup ini. Manusia memikirkan hal-hal baru, menjelajah dunia baru, karena manusia hidup bukan hanya sekedar untuk kelangsungan hidupnya namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan, manusia memberi makna kepada kehidupan, manusia memanusikan diri dalam hidupnya dan masih banyak lain tujuan hidupnya. Semua itu pada hakikatnya menyimpulkan bahwa manusia itu dalam hidupnya memiliki tujuan tertentu yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan dalam hidup manusia adalah konsep diri.

Avin Fadilla Helmi (1999) Dalam kesempatan ini lebih difokuskan pada *self* dalam perspektif kognitif yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan dsb), trait/kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas dsb) dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Menurut Deaux, Dane & Wrighsman (1993), konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya. (Dicky C. Pelupessy dalam Sarlito W. Sarwono, 2009: 53).

Konsep diri merupakan salah satu faktor penting dalam berperilaku, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku seseorang. Konsep diri juga dapat mempengaruhi seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konsep diri menurut Burn dalam Slameto (2010: 182) adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru atau teman-teman.

Konsep diri yang merupakan pandangan atau sikap seseorang mengenai dirinya bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk karena interaksi dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial dimana individu hidup. Lingkungan sosial pertama bagi setiap individu adalah keluarga, maka dari itu konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain. Setiap kali melakukan interaksi individu itu akan menerima tanggapan, tanggapan itu merupakan cerminan bagi individu untuk menilai atau memandang dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk karena proses interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya.

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau herediter. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Konsep diri itu akan

diperoleh melalui proses dan pembelajaran serta pengalaman dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Gunawan (2004:

24) tentang terbentuknya konsep diri melalui:

1. proses pembelajaran, bukan factor keturunan
2. pengalaman hidup yang dialami setiap hari
3. proses berpikir dan berperilaku
4. proses pembelajaran dan presentasi
5. bila konsep diri yang buruk terdapat dalam diri seorang guru atau
6. orang tua maka ini akan sampai kepada siswa atau anak.

Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap tindakan dan perilaku kita. Setiap tindakan yang muncul dari diri kita menunjukkan bahwa itulah konsep diri yang melekat pada kita yang didapat dari pengalaman di kehidupan sehari-hari. Perilaku yang kita tunjukkan terhadap orang lain akan mendapat reaksi baik positif maupun negatif dari orang sekitar kita. Reaksi yang mereka tunjukkan secara tidak sadar memiliki potensi untuk merusak atau memperkuat konsep diri kita.

Adapun tahapan perkembangan konsep diri menurut Johnson dalam Sudjarwo (2009: 54), konsep diri dapat berkembang melalui;

- a. Tahap bermain, pada tahap ini anak mampu berorganisasi sosial hanya dalam batas tertentu saja.
- b. Tahap pertandingan (*game*), pada tahap ini anak mampu berorganisasi sosial pada tahapan yang lebih tinggi. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan menjalankan peran dari satu sistem bersama-sama orang lain dalam organisasi yang lebih besar

- c. Tahap *generalized other*, pada tahap ini individu perilakunya sendiri menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal. *Generalized Other* terdiri dari harapan-harapan dan standar-standar umum, yang dipertentangkan dengan harapan-harapan individu secara khusus yang menurut harapan-harapan umum itulah seseorang merencanakan dan melaksanakan berbagai tindakannya.

Konsep diri memiliki beberapa fungsi penting bagi individu. Pertama, konsep diri dapat dipandang sebagai mekanisme yang memungkinkan seseorang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan hal-hal yang menyakitkan selama kehidupannya. Orang yang memiliki konsep diri yang akurat dari kapabilitasnya dan mempunyai potensi kepandaian dapat menggunakan pengetahuannya untuk meningkatkan hasil yang positif kehidupannya. Kedua, konsep diri memberikan kerangka bahwa pengalaman orang dapat diorganisasikan dan diinterpretasikan. Keadaan ini merupakan panduan untuk memproses informasi yang berkaitan dengan dirinya dan karenanya membantu orang merespon sesuai dengan berbagai macam keadaan yang kompleks. Akhirnya konsep diri diasumsikan memberikan fasilitas dalam kaitannya dengan pemeliharaan harga diri seseorang (*self-esteem*). (Bimo Walgito, 2011: 108)

Konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya, dan individu

akan mulai dapat membedakan keduanya. Perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan mempunyai aktivitas spesifik yang membantu seseorang dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns dalam Djaali (2007: 134) menyebutkan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu :

- a. Citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik,
- b. Bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi,
- c. Umpan balik dari lingkungan,
- d. Identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat,
- e. Pola asuh orang tua.

Cara menumbuhkan konsep diri yang positif menurut Djaali (2007: 136), diantaranya;

- a. Jangan abaikan pengalaman positif atau pun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat dan potensi diri dan carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya.
- b. Janganlah terlalu berharap bahwa Anda dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu sekaligus. Hargailah diri sendiri, karena tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jikalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif.
- c. Jangan memusuhi diri sendiri, peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri, sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*) akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya. Berpikirlah positif dan rasional.

Jadi, semua itu banyak tergantung pada cara kita memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa langkah membangun konsep diri adalah : 1) Belajar menyukai diri sendiri atau cinta diri sendiri, 2) Kembangkan pikiran positif *thinking* (berpikir positif), 3) Hubungan interpersonal harus dibina dengan baik, 4) Pro-aktif atau sikap yang aktif menuju yang positif. 5) Menjaga keseimbangan hidup. Potensi yang dimiliki seseorang bisa berkembang atau tidak, itu tergantung pada pribadi yang bersangkutan dan lingkungan dia berada.

Adapun beberapa hambatan yang sering terjadi dalam pengembangan potensi diri dapat berasal dari lingkungan dan individu sendiri. Hambatan yang berasal dari lingkungan; lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan potensi diri. Hambatan ini antara lain disebabkan sistem pendidikan yang dianut, lingkungan kerja yang tidak mendukung semangat pengembangan potensi diri, dan tanggapan atau kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan. Sedangkan hambatan yang berasal dari individu sendiri merupakan penghambat yang cukup besar, misalnya sikap berprasangka, tidak memiliki tujuan yang jelas, keengganan mengenal diri sendiri, ketidakmampuan mengatur diri, pribadi yang kerdil, kemampuan yang tidak memadai untuk memecahkan masalah, kreativitas

rendah, wibawa rendah, kemampuan pemahaman manajerial lemah, kemampuan latih rendah dan kemampuan membina tim yang rendah.

Mengenai konsep diri diatas, konsep diri sangat diperlukan bagi siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi selalu berpikir positif terhadap dirinya dan kemampuannya sehingga cenderung akan biasa mengikuti proses pembelajaran yang baik. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri rendah selalu pesimis terhadap dirinya dan juga kemampuannya, sehingga dalam mengikuti pembelajaran pun akan mengalami banyak hambatan.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian relevan yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berbagai penelitian yang relevan ini penulis gunakan acuan dan bahan pertimbangan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian relevan itu diantaranya adalah.

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1	Dina Firma Sari (2016) (Skripsi)	Studi Komperatif Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) dan <i>Scaffolding</i> dengan Memperhatikan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.	Ada perbedaan keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) dan model pembelajaran <i>Scaffolding</i> Uji hipotesis menyebutkan bahwa H_a diterimadan H_o ditolak dengan penggunaan uji analisis varian melalui rumus analisis dua jalan diperoleh $F_{hitung} = 9,072$
2	Intan Komala Sari (2016) ((Skripsi))	Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe <i>Group to Group Exchange</i> (GGE) dan <i>Group Investigation</i> (GI) dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Negeri Pelajaran 2016/2017”	Ada pengaruh tingkat <i>intelligence quotient</i> , sikap siswa tentang mata pelajaran dan iklim sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Negeri Pelajaran 2016/2017” dibuktikan dengan hasil pengujian t hitung > t tabel yaitu $76,535 > 1,989$

3	Eka Rizki Amalia (2013)	Studi Perbandingan Moralitas Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) dan <i>Group Investigation</i> (GI) dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Seragi Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012-2013	Ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran GI pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan hasil pengujian $F_{hitung} 5,802 >$ dari $F_{tabel} 4,10$. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan VCT lebih baik dibandingkan menggunakan GI untuk siswa yang positif terhadap pembelajaran IPS Terpadu dengan hasil pengujian $T_{hitung} 9,806 > T_{tabel} 2,10$
4	Herbina Srilawati 2012	Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Fisika SMP Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Samosir	Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Hasil pembelajaran fisika yang memiliki konsep diri positif ($X=26,31$) lebih tinggi dari pada hasil belajar fisika yang memiliki konsep diri yang negatif ($X=20$), dengan $F_{hitung} = 4,92 > F_{tabel} = 3,92$ 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri.

Setelah menunjukan hasil bahwa ada peningkatan keterampilan sosial dengan adanya penerapan model *Group to Group Exchange* (GGI), penelitian ini dijadikan penelitian relevan karena memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keterampilan sosial model yang digunakan pun sama yaitu model *Group to Group Exchange* (GGI), tetapi pada penelitian

ini ada tambahan model *Value Clarification Technique* (VCT). Pada penelitian Dina Firma Sari (2016) peneliti menggunakan variabel model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk dijadikan referensi pada X_2 sedangkan pada penelitian Intan Komala Sari (2016) saya menggunakan model variabel *Group to Group Exchange* (GGI) dan keterampilan sosial untuk dijadikan referensi pada variabel X_1 dan Y dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa, saya jadikan variabel moderat yang menjadikan referensi untuk variabel moderat yang mempunyai indikator konsep diri siswa.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe GGE dan model pembelajaran VCT. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa. Merumuskan hipotesis, maka perlu dilakukan argumentasi sebagai berikut.

- a. **Perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini peran guru sangat penting sebagai penyelenggara pembelajaran, Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu

mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran akan membantu menunjang keberhasilan siswa.

Model pembelajaran memiliki berbagai macam tipenya, diantaranya adalah model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan *Group Value Clarification Technique* (VCT). Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model pembelajaran GGE kegiatannya diawali dengan menentukan topik-topik apa yang akan dipelajari, lalu siswa dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok yang heterogen. Kemudian topik yang telah ditentukan dibagikan kepada tiap-tiap kelompok sehingga tiap kelompok menerima topik yang berbeda-beda dengan kelompok lain. Setelah menerima topik siswa dipersilahkan untuk berdiskusi dan menyiapkan bahan untuk penyampaian topik mereka tersebut. Setelah selesai berdiskusi anggota kelompok presentasi yang tidak menjadi

juru bicara diberikan waktu beberapa menit untuk mendampingi tiap-tiap kelompok untuk memberikan gambaran topik yang menjadi materi pembelajaran. Disinilah proses saling mengajarkan terjadi, dimana kelompok yang bertugas menjelaskan materi akan menjelaskan kepada teman-temannya. Lalu juru bicara dipersilahkan melakukan presentasi di depan kelas untuk menyampaikan topik secara terperinci disertai dengan bahan atau media pembelajaran yang telah kelompoknya persiapkan. Sementara kelompok lain memperhatikan informasi yang dipresentasikan. Setelah presentasi selesai kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terkait topik yang dipresentasikan. Setelah proses diskusi selesai guru dan siswa melakukan pembahasan jalannya presentasi dan membahas materi atau topik yang telah dipresentasikan bersama siswa.

Metode GGE juga mengharuskan siswa untuk saling berdiskusi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya, maupun teman dikelompok lain. Diskusi siswa diharapkan untuk saling bertukar pendapat dan saling mengajarkan antarteman juga dapat menghargai juru bicara saat melakukan presentasi di depan kelas. Kegiatan berinteraksi, sosialisasi, saling membantu dan menghargai sesama teman tersebut merupakan ciri-ciri keterampilan sosial. Oleh karena itu, metode GGE dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran.

Sanjaya (2011:283) juga berpendapat bahwa VCT dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan teori Vigotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang dan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group Value Clarification Technique* (VCT).

b. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya, dan penilaian tentang dirinya dan penilaian tentang dirinya yang dapat berubah karena berinteraksi dengan lingkungannya. Indikator siswa yang memiliki konsep diri positif adalah memiliki pemahaman diri, kesadaran diri, perasaan harga diri, kompetensi kecukupan, tidak merasa khawatir, kepercayaan diri, dan penghargaan diri.

Model GGE ini mengajak siswa supaya dapat untuk mengajarkan materi yang sudah di dapatkan kepada teman atau saling berdiskusi dan bersosialisasi, serta menuntut siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Kelompok ini dibentuk secara heterogen, metode saling menerima dan memberi individu dalam kelompoknya dan kelompok lain, sedangkan ketika temannya, siswa yang lain mendengarkan agar tujuan kelompok tercapai.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GGE untuk siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih aktif dan interaktif dalam pembelajaran. Model ini membutuhkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Memiliki kemampuan dan kompetensi sehingga dapat memahami materi, sehingga dapat membagikan pengetahuannya ke teman dan kelompoknya dan kelompok peserta lainnya. Model pembelajaran ini akan berjalan dengan baik pada siswa yang memiliki konsep diri positif.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) siswa dituntut untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi. *Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan dan mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin

diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi. Berdasarkan kutipan di atas, *Value Clarification Technique* (VCT) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan nilai yang di ambil dan bermanfaat bagi dirinya. Pada prosesnya *Value Clarification Technique* (VCT) berfungsi untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun negatif untuk kemudian dibina ke arah peningkatan atau pembetulannya dan menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan dapat diterima siswa sebagai milik pribadinya. Jadi, model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah model pembelajaran berkelompok yang dibuat untuk menambah keaktifan siswa saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan pengembangan keterampilan sosial.

- c. **Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.**

Konsep diri negatif merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang negatif sehingga menimbulkan sikap yang menimbulkan kesulitan

belajar. Indikator konsep diri negatif adalah perasaan rendah diri, perasaan tidak memadai, merasa gagal, merasa tidak berharga dan tidak aman. Pada model pembelajaran GGE, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit menyampaikan materi ke teman dalam kelompoknya maupun kelompok lain karena perasaan rendah diri, tidak mampu dan merasa tidak bisa. Model GGE menurut individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk dapat menjelaskan dengan baik kepada anggota kelompoknya dan kelompok lain. Siswa yang memiliki konsep diri negatif tentu akan kesulitan dalam pembelajaran GGE karena tidak bisa memberikan ilmu kepada kelompok lainnya.

Sedangkan pada model pembelajaran VCT, siswa tidak dituntut untuk memberikan penjelasan dan pemahaman materi kepada teman-temannya. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengungkapan suatu nilai yang baik dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teknik penyampaiannya yaitu dengan melakukan suatu permainan. Permainan dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa kartu bergambar. Penggunaan kartu bergambar bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang abstrak. Penerapan model pembelajaran VCT permainan, diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa.

VCT ini memberikan sedikit kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sedangkan model pembelajaran GGE, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit untuk mengembangkan kemampuannya karena banyak tuntutan yang harus dilakukan, lalu mereka dihadapkan dengan siswa yang memiliki konsep diri positif yang tentu lebih siap bersaing untuk menampilkan kemampuannya sehingga mereka akan sulit untuk berkembang karena sudah lebih dulu menyerah karena individu dengan konsep diri negatif cenderung bersikap selalu pesimis terhadap kompetisi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Brooks dan Emmart dalam <http://www.duniapsikologi.com>, orang yang memiliki konsep diri negatif itu mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya, merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain dalam hal ini berkompetisi.

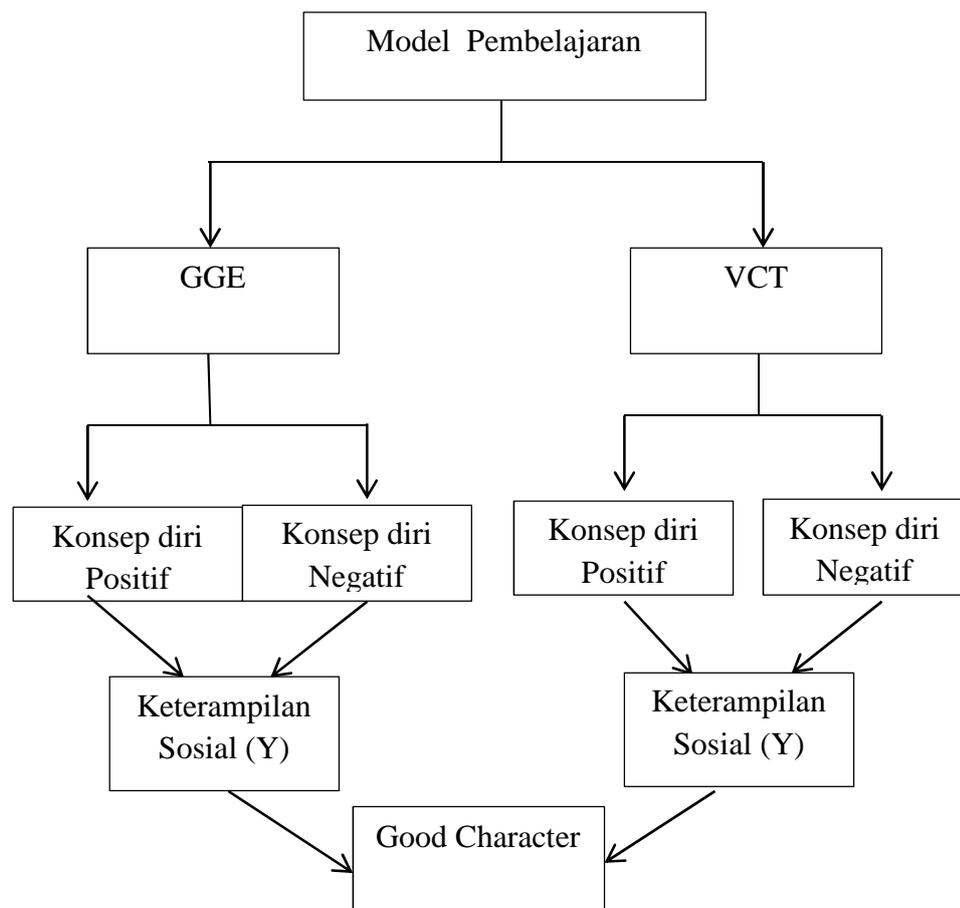
Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran GGE pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS terpadu.

d. Terdapat Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS

Model pembelajaran GGE diduga lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki konsep diri positif daripada siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sedangkan, pada

model pembelajaran VCT diduga lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif daripada siswa yang memiliki konsep diri positif dalam meningkatnya keterampilan sosial . Berdasarkan hal tersebut berarti terjadi pengaruh antara model pembelajaran konsep diri siswa. Konsep diri sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif. Terdapat interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat di gambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diadakan penelitian guna membuktikan kebenarannya. Berdasarkan masalah yang akan dibahas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

1. Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*), penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen murni. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Treatment by Level 2x2*. Desain ini memberikan dasar-dasar pengamatan stratifikasi yang lebih baik. Selain variabel bebas, perlu juga diperhatikan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap hasil eksperimen, maka persiapan perlu dilakukan sebaik-baiknya. Desain ini variabel yang belum di manipulasi (model pembelajaran GGE dan VCT) disebut variabel eksperimental (X_1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X_2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu konsep diri siswa.

Model Pembelajaran Konsep Diri	Variabel Eksperimen	Variabel Kontrol
	<i>Group to Group Exchange (GGE)</i>	<i>Value Clarification Technique (VCT)</i>
Positif	Keterampilan Sosial	Keterampilan Sosial
Negatif	Keterampilan Sosial	Keterampilan Sosial

Gambar 2. Desain Penelitian Eksperimen *Treatment by Level*

Penelitian kali ini akan membandingkan keefektifan dari dua model pembelajaran yaitu *Group to Group Exchange (GGE)* dan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap keterampilan sosial pada kelompok sampel yang ditentukan secara random. Sampel dipilih secara acak dari tujuh kelas yang ada, yang nantinya akan diperoleh

dua kelas, dimana satu kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran GGE sebagai kelas eksperimen, sedangkan satu kelas yang melaksanakan pembelajaran VCT sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki konsep diri positif dan negatif.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah

1. Observasi, survei pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
2. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi IPS Terpadu untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik *cluster random sampling*.
3. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
4. Memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran GGE dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran VCT.
5. Membuat kesimpulan lama pertemuan di dua kelas sama, yaitu dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit pada satu kali pertemuan.
6. Uji coba validitas dan reliabilitas angket konsep diri siswa.
7. Melakukan penelitian melalui lembar observasi untuk mengukur keterampilan sosial siswa dan menyebarkan angket untuk mengetahui konsep diri siswa.

8. Analisis data untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Semaka Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari tujuh kelas dengan jumlah 238 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak tujuh kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G. Penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas VIII B dengan jumlah siswa 34 dan VIII C 36 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diberikan kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 60). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel Bebas (independent)

Variabel bebas yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group to Group Exchange* (X₁) dan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (X₂).

2. Variabel Terikat (dependent)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah keterampilan sosial kelas eksperimen (Y₁) dan keterampilan sosial kelas kontrol (Y₂).

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator pada penelitian ini adalah konsep diri siswa karena diduga konsep diri siswa mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran GGE dan VCT terhadap keterampilan sosial siswa.

D. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada

pada saat itu dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari

b) Model Pembelajaran *Group to Group Exchange*

Model pembelajaran GGE adalah model pembelajaran dengan pertukaran kelompok dan pemberian tugas berbeda kepada masing-masing kelompok yang kemudian setiap kelompok “mengajarkan” apa yang dipelajari kepada kelompok lain.

c) Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Menurut Bahar (2008: 121-6), VCT merupakan suatu model pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran IPS masa sekarang. Sanjaya (2011:283) juga berpendapat bahwa VCT dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

d) Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

2. Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatogorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009: 174).

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Keterampilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan Bekerjasama 2. Kemampuan Berkomunikasi 3. Berbicara secara bergiliran 4. Kemampuan memecahkan masalah 5. Mengemukakan pendapat dan respek terhadap pendapat yang berbeda 	Tingkat besarnya penilaian keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu	Interval melalui pengamatan dengan lembar observasi
Model Pembelajaran GGE	Hasil non tes menggunakan model pembelajaran <i>Group to Group Exchange</i> (GGE).	Tingkat besarnya penilaian keterampilan sosial setelah menggunakan model pembelajaran <i>Group to Group Exchange</i> (GGE).	
Model Pembelajaran VCT	Hasil non tes menggunakan model	Tingkat besarnya penilaian	

Lanjutan tabel 3.

	pembelajaran <i>Clarification Value Technique</i> (VCT)	keterampilan sosial setelah menggunakan model pembelajaran <i>Clarification Value Technique</i> (VCT)	
Konsep Diri	1) Pemahaman diri 2) Kesadaran diri 3) Perasaan harga diri 4) Kompetensi 5) Kecukupan 6) Tidak merasa khawatir 7) Kepercayaan 8) Penghargaan	Tingkat besarnya hasil angket	Interval Pendekatan <i>Semantic Differensial</i>

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengetahui model pembelajaran yang dipakai oleh guru mata pelajaran dan untuk mengetahui sikap partisipasi, dan keterampilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar dan untuk

melakukan pengamatan langsung mengenai keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 1 Semaka

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas yang ada dan sejarah atau gambaran umum mengenai SMP Negeri 1 Semaka.

4. Angket

Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai konsep diri siswa dengan menggunakan skala *Semantic Differential*, peneliti dapat meneliti jawaban yang dapat dibuat dalam bentuk dua pertanyaan positif dan negatif.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa non tes. Instrumen non tes diberikan untuk mengetahui konsep diri pada siswa. Sebelum non tes diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba non tes atau instrumen angket untuk mengukur konsep diri siswa yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka.

1. Uji Validitas Instrumen

Arikunto (2007: 58) menyatakan bahwa, validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas

angket yang yang diteliti secara tepat . Menguji validitas instrumen ini digunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \dots\dots\dots(1)$$

:

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien kolerasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor butir soal

Y = Skor total

(Arikunto, 2007: 93).

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$

maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan perhitungan uji validitas angket konsep diri siswa dari 30 item soal dengan $n = 20$ maka didapat r_{tabel} 0,444 dan terdapat 7 item soal yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu item soal nomor 4,8,10,13,15,23 dan 30. Butir soal angket konsep diri siwa yang tidak valid di drop sehingga tersisa 23 soal angket yang digunakan untuk disebar pada penelitian. Hasil uji validitas instrumen angket konsep diri terlampir pada lampiran 14.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji realibilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel

(taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jadi reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2007: 86). Penelitian uji realibilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_T} \right) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

r_{11} = Realibilitas instrumen

N = Banyaknya butir soal

= Jumlah varians skor tiap-tiap butir soal

= Varians total (Arikunto, 2007: 109)

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan

statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-

S. Syarat hipotesis yang digunakan:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik Uji yang digunakan.

$$D = \max |f_o(x_i) - S_n(x_i)| ; i = 1, 2, 3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$F_o(X_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf nyata maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika $D \leq D_{tabel}$ maka Terima H_0

Jika $D > D_{tabel}$ maka Tolak H_0

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorof Smirnov Z*, jika $KSZ \leq Z_{\alpha}$ maka terima H_0 demikian juga sebaliknya. Perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (*Asymp Significance*). Jika nilai signifikansinya $<$ dari α maka tolak H_0 demikian juga sebaliknya (Sugiono, 2012: 156-159).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Levene (*Levene Test*). Rumus uji Levene adalah sebagai berikut

$$W = \frac{(n-k) \sum_{i=1}^k n_i (c - \bar{Z}_i)^2}{(k-1) \sum_{j=1}^k \sum_{f=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

n = jumlah observasi

k = adalah banyaknya kelompok

$$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_t|$$

\bar{Y}_t = rata-rata dari kelompok ke i

\bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z_i

\bar{Z} = adalah rata-rata menyeluruh (*overall mean*) dari Z_{ij}

Hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $W < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen dan apabila $W > F_{tabel}$ maka data sampel tidak homogen dengan taraf signifikansi 0,05.

H. Teknik Analisis Data

1. T-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-Test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independent.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (5)$$

(separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \dots\dots\dots (6)$$

(polled varian)

Keterangan:

X_1 = rata-rata keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran GGE

X_2 = rata-rata keterampilan siswa menggunakan model pembelajaran GI

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2012: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-Test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak,
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Menjawab itu perlu pengajian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-Test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-tes baik *sparated* maupun *pooled varian*. Melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen dapat digunakan rumus t-tes dengan *pooled varian*. Derajat kebebasannya $(dk) = n_1 + n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen dapat digunakan rumus t-tes dengan *pooled varian* maupun *sparated varian*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$, dan varian tidak homogen. Untuk ini digunakan t-test dengan *sparated varian*. Harga t sebagai pengganti harga t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk (n_1 - 1)$ dan $dk (n_2 - 1)$ dibagi dua, (Sugiono, 2012: 273)

2. Analisis Varian Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antarvariabel manakah yang

mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta interaksi model pembelajaran dan konsep diri pada masing-masing siswa

Tabel 4. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber variasi	Jumlah kuadrat (JK)	Db	MK	FB	P
Antara A	$JK_A = \frac{\sum (\sum x_{Aj})^2}{n_A} - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{MK_A}{db_A} = \frac{JK_A}{A-1}$	$\frac{FB}{MK_A} = \frac{JK_A}{MK_A(A-1)}$	
Antara B	$JK_B = \frac{\sum (\sum x_{Bj})^2}{n_B} - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{MK_B}{db_B} = \frac{JK_B}{B-1}$	$\frac{FB}{MK_B} = \frac{JK_B}{MK_B(B-1)}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{\sum (\sum x_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum x_r)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$db_A \times db_B$ (4)	$\frac{MK_{AB}}{db_{AB}} = \frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{FB}{MK_{AB}} = \frac{JK_{AB}}{MK_{AB}(db_{AB})}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_T - JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T \times db_A$ $db_B - db_{AB}$	$\frac{MK_{(d)}}{db_{(d)}}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

- JK_T = jumlah kuadrat total
- JK_A = jumlah kuadrat variabel A
- JK_B = jumlah kuadrat variabel B
- JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan B
- $JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam
- MK_A = mean kuadrat variabel A
- MK_B = mean kuadrat variabel B
- MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan B
- $MK_{(d)}$ = mean kuadrat dalam
- F_A = harga F_0 untuk variabel A
- F_B = harga F_0 untuk variabel B
- F_{AB} = harga F_0 untuk variabel interaksi antara variabel A dengan B

I. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis yaitu:

Rumusan hipotesis 1 menggunakan rumus anava

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Rumusan hipotesis 2 menggunakan rumus t-test

H_0 = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu

H_a = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran

Value Clarification Technique (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Rumusan hipotesis 3 menggunakan rumus t-test

H_0 = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu

H_a = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Rumusan hipotesis 4 menggunakan rumus anava

H_0 = Tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

H_a = Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$: $t_{hitung} < t_{tabel}$

Atau :

Tolak H_0 jika probabilitas (Sig.) $< 0,05$

Terima H_0 jika probabilitas (Sig) $> 0,05$

Hipotesis 1 dan 4 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan

Hipotes 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-Test dua sampel

Independent.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam mencapai *good character*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan :

1. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS Terpadu, seperti menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Value Clarification Technique* untuk meningkatkan keterampilan sosial.
2. Jika guru ingin meningkatkan keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* karena model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan model *Value Clarification Technique*.
3. Jika guru ingin meningkatkan keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* karena model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan model *Group to Group Exchange*.
4. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya interaksi antara model pembelajaran GGE dan VCT serta konsep diri sehingga disarankan kepada

guru untuk lebih menciptakan interaksi secara berkelanjutan untuk menghasilkan *good character*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, Ria. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermian Angi Puyuh*. Skripsi SPS. UNNES
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Avin Fadilla Helmi (1999) *Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri (Jurnal Psikologi di akses 29 Januari 2018)*
<https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6995>
- Ayu Rahmawati, dan Bertha Yonata (47:55 2012) (Keterampilan sosial siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (nht) Sma negeri 9 surabaya (sumber *Unesa Journal of Chemical Education* Akses 28 Januari 2018).<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/154/199>
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Demita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. di *Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah dan Azwan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Erliany Syaodih (2007:1) Pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan social (Jurnal pendidikan Akses 28 Januari 2018) <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/51/51>
- Fajar. From <http://eprints.uny.ac.id/8780/3/BAB%202%20-%202008416241014>.
- Gufron, M Nur, & Rismawati, Rini. 2012. *Teori-Teori Psikologi Cetakan III*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Angkasa

- Indrawati, Setiawan Wawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA
- Latuheru. 2002. *Media Pembelajaran (Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini)*. Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM
- LI, M. P. dan Lam, B. H. 2013. *Cooperative Learning*. The Hong Kong Institute of Education. (Sumber: Jurnal Internasional Internet Akses 4 Januari 2018).https://www.eduhk.hk/aiclass/Theories/cooperativelearningcoursewriting_LBH%2024June.pdf
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk peningkatan keterampilan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Rosmaini S, Nursal, Resi Noptianti. 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran Group to Group Exchange (GGE) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Kelas XI IA SMA N 1 Kuantan Hilir Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Riau.
- Proyoga dan Ayu Silviana. 2010. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Aktif Menggunakan Strategi Group dan Group Exchange Melalui Bantuan Tutor Sebaya di Kelas X SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan*. Jurnal Semnas. Pendidikan Matematika dan Statistika UNIPA Surabaya.
- Siberman, Melvin L. (2003). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa : Raissul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, AM. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Siberman, Melvin L. (2013). *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa: Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendekia

- Silbernan, Melvin L. (2013). *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa: Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Siregar dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sugiyono, 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarti dan Rahmawati, Selly. 2014. *Penilaian dan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutirman, 2013. *Media dan Model-Modl Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thalib, Syamsul Bahri, 2007. *Psiskologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Yogyakarta: Kencana Media Group,
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003.2006. Bandung: Citra Umbaran. Halaman 72
- Uno, Hamzah B, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winarti, Dedeh. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widdiharto, Rachmadi. 2004. *Diklat Instruktur/Pengembang Matematika. Jenjang Dasar*
- Zubaidi.2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama